

TANTANGAN PENDIDIKAN MORAL DI ERA DIGITAL (Strategi Pengajaran Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Dan Teknologi)

Nirmala Hidayati,
UIN K.H. abdurrahman Wahid Pekalongan
e-mail: nirmala.hidayati24004@mhs.uingusdur.ac.id

Slamet Untung
UIN K.H. abdurrahman Wahid Pekalongan
e-mail: slamet.untung@uingusdur.ac.id

Abstract: Digital transformation has brought about significant changes in the behavior, values, and social interactions of students, thus demanding a new approach in the process of moral education. This article will examine the various challenges in moral education in the digital era and analyze the teaching strategies that were successfully implemented by SMA Negeri 3 Pekalongan in responding to social changes and technological advances for students. Through a qualitative approach with a field study type (field research), the aim is to explore in depth various teaching strategies applied in the school with the main sources being the principal and Islamic Religious Education teachers as well as the main object being students. The results of the study showed that there was an increase in the morale of students at State Senior High School 3 Pekalongan through the application of the vision and mission, and habits that exist in the school, including the habit of shaking hands with teachers, morning prayers, congregational Dhuha and Dzuhur prayers, and morning studies. This moral improvement is manifested in the behavior of students who are more spiritual, responsible, tolerant, and demonstrate an attitude of mutual respect in social interactions. The active role of parents and the surrounding environment in students' morals will shape the character of students to be strong and have noble morals amidst the current of globalization.

Keywords: Moral Education, Moral Teaching Strategies, Contemporary Morals

Abstrak: Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku, nilai-nilai, dan interaksi sosial siswa, sehingga menuntut pendekatan baru dalam proses pendidikan moral. Artikel ini akan mengkaji berbagai tantangan dalam pendidikan moral di era digital dan menganalisis strategi pengajaran yang berhasil diterapkan oleh SMA Negeri 3 Pekalongan dalam menanggapi perubahan sosial dan kemajuan teknologi bagi siswa. Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (penelitian lapangan), tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai strategi pengajaran yang diterapkan di sekolah dengan sumber utama adalah kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, serta objek utama adalah siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan moral siswa di SMA Negeri 3 Pekalongan melalui penerapan visi dan misi sekolah. pendidikan

agama Islam, serta objek utama adalah siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan moral siswa di SMA Negeri 3 Pekalongan melalui penerapan visi dan misi, serta kebiasaan yang ada di sekolah, termasuk kebiasaan berjabat tangan dengan guru, shalat subuh, shalat Dhuha berjamaah, dan belajar pagi. Peningkatan moral ini terwujud dalam perilaku siswa yang lebih spiritual, bertanggung jawab, toleran, dan menunjukkan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial. Peran aktif orang tua dan guru dalam mendukung proses pendidikan moral juga menjadi faktor penting dalam peningkatan moral siswa. Dzuhur, serta belajar pagi. Peningkatan moral ini tercermin dalam perilaku siswa yang lebih spiritual, bertanggung jawab, toleran, dan menunjukkan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial. Peran aktif orang tua dan lingkungan sekitar dalam moral siswa akan membentuk karakter siswa menjadi kuat dan memiliki moral yang mulia di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: Pendidikan Moral, Strategi Pengajaran Moral, Moralitas Kontemporer

PENDAHULUAN

Di era digital yang terus berkembang pesat, perubahan teknologi telah membawa dampak yang signifikan pada semua aspek kehidupan manusia. Internet, media sosial, dan perangkat digital lainnya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, memperluas jangkauan informasi, komunikasi, dan interaksi manusia secara global¹. Selain itu, kemudahan akses informasi dan penyebarannya melalui platform digital menghadirkan tantangan baru terhadap moralitas. Disinformasi dan berita palsu (hoaks) dapat dengan cepat menyebar dan memengaruhi opini publik, yang pada gilirannya dapat mengikis kepercayaan terhadap institusi dan nilai-nilai bersama². Kemampuan untuk membedakan antara informasi yang kredibel dan yang tidak menjadi semakin penting dalam mempertahankan landasan moral yang rasional dalam masyarakat.

Salah satu dampak paling nyata dari perubahan sosial, yang seringkali dipicu oleh kemajuan teknologi, adalah pergeseran nilai-nilai tradisional. Globalisasi dan akses mudah terhadap berbagai budaya melalui internet dan media sosial telah

¹ Gema Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56

² Soroush Vosoughi, Roy Deb, and Sinan Aral, "The Spread of True and False News Online," *MIT Initiative on the Digital Economy Research Brief* 359, no. 6380 (2018): 1146–51

mempertemukan beragam sistem nilai³. Hal ini dapat menyebabkan erosi nilai-nilai lokal atau tradisional yang sebelumnya dianggap mapan. Individu, terutama generasi muda, terpapar pada berbagai perspektif moral yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka anut sejak kecil. Proses ini dapat memicu relativisme moral, di mana batasan antara benar dan salah menjadi lebih kabur dan subjektif⁴.

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi merupakan dua kekuatan dinamis yang saling terkait dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tatanan nilai dan moralitas dalam masyarakat kontemporer. Interaksi yang kompleks antara keduanya telah melahirkan berbagai fenomena yang menantang pemahaman tradisional tentang etika dan perilaku yang dapat diterima⁵. Fenomena degradasi moral di kalangan remaja menjadi isu yang signifikan dalam masyarakat modern. Urgensi peningkatan moralitas remaja semakin terasa mengingat peran strategis generasi muda dalam pembangunan bangsa. Dalam konteks ini, peran orang tua dan lembaga pendidikan menjadi sangat fundamental dalam upaya menanggulangi krisis moral tersebut. Krisis moral terlihat melalui meningkatnya insiden negatif seperti tawuran antar peserta didik dan perundungan⁶.

Sekolah berperan penting dalam memberikan penguatan moral dengan mengarahkan, membimbing, dan membiasakan peserta didik untuk memiliki moral yang baik. Salah satu sekolah yang mendapatkan penghargaan sebagai sekolah berintegrasi di kota Pekalongan yakni SMA Negeri 3 Pekalongan. Sekolah berintegritas tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik⁷. Pendidik dituntut untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara konvensional, tetapi

³ Endah Pertiwi et al., “Problematika Moral Bangsa Terhadap Etika Masyarakat,” *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia* 4, no. 2 (2022): 1–11

⁴ Ade Kurniawan et al., “Krisis Moral Remaja Di Era Digital,” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 21–25

⁵ Sri Yunita et al., “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Krisis Moral Pada Pelajar Di Era Globalisasi,” *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 17628–34.

⁶ Indra Dwi Purnomo, “Makin Meresahkan, Pelajar SMP Di Pekalongan Sudah Janjian Tawuran Pakai Senjata Tajam,” *Tribun Jateng.com*, 2025

⁷ TIM KOMUNIKASI PUBLIK, “SMAN 3 Kota Pekalongan Deklarasikan Anti Perundungan,” Pemerintah Kota Pekalongan, 2024

juga mampu memberikan bekal peserta didik untuk menghadapi tantangan moral yang unik di lingkungan digital.

Artikel ini akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pendidikan moral di era digital dan berbagai strategi pengajaran yang diterapkan oleh SMA Negeri 3 Pekalongan dalam merespons perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang terjadi secara dinamis. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik pengajaran adaptif yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan di era transformasi digital. Disamping itu, kekurangan yang ditemukan dalam penelitian dapat diperbaiki dengan memberikan solusi yang efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Pekalongan, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni hasil penelitian yang berupa penafsiran tanpa menggunakan angka dalam mengumpulkan data⁸. Tujuan dalam penelitian kualitatif yaitu untuk memahai hal apa saja yang terjadi di dalam penelitian dan keterlibatan subyek penelitian dengan menggunakan berbagai metode ilmiah kemudian hasilnya dideskripsikan menjadi sebuah kalimat.

Dalam penelitian ini diperoleh data melalui dua jenis sumber data, yaitu Data Primer dan Sekunder. Data primer dalam penelitian didapatkan secara langsung dari subyek yang merupakan sumber utama dengan menggunakan teknik tertentu dalam pengambilan data⁹. Sumber informasi utama diperoleh dari Kepala Sekolah dan Guru PAI SMA Negeri 3 Pekalongan. Disamping itu, peneliti juga memperoleh informasi dari sumber yang tidak langsung yaitu berupa dokumentasi serta data resmi lainnya berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan¹⁰.

⁸ Moh. Slamet Untung, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Litera, 2019).

⁹ Dkk Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, I (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup, 2020).

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, XI (Bandung: Alfabeta, 2015).

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui tiga tahapan, yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik di SMA Negeri 3 Pekalongan secara langsung untuk mengamati peningkatan moralitas peserta didik, baik melalui pembelajaran pembiasaan yang dilakukan maupun pembelajaran PAI. Wawancara dilakukan kepada kepala Sekolah dan Guru PAI SMA Negeri 3 Pekalongan. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait strategi pembelajaran yang dilakukan sekolah dalam penerapan pendidikan moral kepada peserta didik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekolah sebagai pendukung dari hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh berupa profil sekolah, data peserta didik, dan dokumen penting lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data ini menggunakan Model Miles dan Huberman dalam¹¹. analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap: Pertama, Reduksi data, dengan mengumpulkan data mengenai strategi pengajaran pendidikan moral di era digital. Kemudian data disusun menjadi kesatuan (display data). Tahap terakhir yaitu verifikasi data, dengan menarik kesimpulan hasil penelitian dan melakukan verifikasi data untuk untuk memperbaiki apabila terdapat kekeliruan terhadap penulisan maupun penyebutan data pada laporan.

PEMBAHASAN

Era digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda yang tumbuh besar dengan teknologi di ujung jari mereka. Kemudahan akses informasi, interaksi sosial daring, dan berbagai platform digital menawarkan peluang yang luas, namun juga menghadirkan tantangan yang kompleks terhadap pendidikan moral¹². Pendidikan moral, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebijakan, etika, dan tanggung jawab sosial, kini beroperasi dalam lingkungan yang dipenuhi dengan stimulus digital yang beragam dan seringkali¹³. Memahami dan

¹¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cetakan II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

¹² Ilham Hudi et al., “Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 2, no. 1 (2024): 233–41.

¹³ Marsella Desriyarini Gui et al., *Membangun Moral Peserta Didik Di Zaman Digital* (Hulu Sungai Utara: PT.Literatus Digitus Indonesia, 2024)

merespons tantangan-tantangan ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa generasi muda dapat mengembangkan kompas moral yang kuat di tengah arus perubahan digital yang deras. Diantara Tantangan Pendidikan Moral di Era Digital adalah:

1. Paparan konten Negatif

Informasi yang belum terverifikasi, berita bohong, dan konten berbahaya dapat dengan cepat tersebar melalui media sosial dan internet secara luas, yang pada akhirnya dapat merusak pemahaman terhadap nilai-nilai moral¹⁴. Hal ini menimbulkan dilema bagi para pendidik dan orang tua dalam hal memberikan akses teknologi digital kepada remaja tanpa disertai pengawasan yang cukup¹⁵. Peserta didik mudah terpapar oleh konten yang tidak pantas atau bahkan berisiko membahayakan. Orang tua harus memiliki kemampuan yang memadai agar dapat mengawasi serta membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi secara bijak.

2. Pengaruh Budaya Digital dan Erosi Nilai Tradisional

Budaya digital yang dipengaruhi oleh tren global dan nilai-nilai asing kerap kali bertentangan dengan nilai-nilai moral tradisional yang dijunjung oleh keluarga atau masyarakat¹⁶. Perbedaan pandangan tentang apa yang dianggap etis antara satu budaya dengan budaya lainnya dapat menghambat proses pencapaian dalam pendidikan moral di era digital yang bersifat global (Safitri et al., 2024). Akibatnya, peserta didik dapat mengalami benturan nilai dalam memahami mana yang seharusnya dijadikan pedoman.

3. Kurangnya Interaksi Sosial Langsung dan Pengembangan Empati

Penggunaan gadget yang berlebihan jika tidak dimanfaatkan untuk kegiatan belajar atau hal-hal positif, dapat berdampak negatif pada anak yaitu terhambatnya

¹⁴ Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, and Siti Fatimah, “Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhhlak Mulia,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025).

¹⁵ Nur Asyikin, Afnisa, and Chanifudin, “PENDIDIKAN MORAL DI ERA DIGITAL : MEMBANGUN KARAKTER TANGGUH DI TENGAH,” *Perspektif Agama Dan Identitas* 9, no. 5 (2024): 80–88.

¹⁶ Asmuni Zain, Zainul Mustain, and Rokim, “Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam,” *JEMARI : Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024): 94–103.

perkembangan empati terhadap sesama¹⁷. Hal tersebut juga berpotensi mengurangi interaksi anak secara langsung. Kegiatan sosial seperti bermain dengan teman sebaya, bermain di luar rumah, atau terlibat dalam kegiatan keluarga mungkin terabaikan karena anak lebih memilih fokus pada perangkat digital¹⁸. Sehingga mereka akan kehilangan kesempatan berharga untuk membangun hubungan sosial dan mengembangkan keterampilan sosial.

4. Dilema Etis dalam Penggunaan Teknologi

Kemerosotan moral di era digital berpotensi melemahkan pemahaman terhadap etika dan nilai moral dalam pemanfaatan teknologi. Etika meliputi norma dan prinsip yang wajib ditaati dalam pemanfaatan teknologi guna mencegah pelanggaran terhadap privasi dan keamanan¹⁹. Penekanan etika terhadap teknologi yaitu dengan menghormati dan melindungi data pribadi secara menyeluruh. Individu yang memegang teguh prinsip etika akan menjaga data pribadi serta tidak menyalahgunakannya²⁰. Pemanfaatan teknologi berperan penting dalam pengembangan sistem keamanan data, seperti enkripsi, firewall, dan pemantauan keamanan. Etika dalam keamanan informasi dapat dilaksanakan dengan melindungi data seperti kebocoran informasi dan ancaman siber²¹.

Tantangan-tantangan di era digital ini perlu strategi yang signifikan terhadap perubahan sosial dan teknologi yang merambat pada dunia pendidikan. Pendidik tidak lagi dapat hanya mengandalkan metode pengajaran tradisional yang berfokus pada penyampaian nilai-nilai secara verbal. Melalui pendekatan yang lebih holistik, interaktif, dan relevan dengan pengalaman digital peserta didik, SMA Negeri 3 Pekalongan menerapkan beberapa strategi pengajaran moral di sekolah. Berdasarkan hasil

¹⁷ Jasman, Felia Noveliza, and Thaheransyah, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Empati Anak Di Kenagarian Salimpek,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 7113–23.

¹⁸ Puspita Angky Qiladah, Ika Ratih Sulistiani, and Mohammad Afifulloh, “Analisis Dampak Penggunaan Gadget Dalam Perkembangan Sosial Siswa Kelas V MI Tahfidz Al Asyhar Kedungkandang Kota Malang,” *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2023): 252–61

¹⁹ Hilda Melani Purba et al., “Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi,” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 3 (2024): 236–46

²⁰ Aifanisa Rahman and Muhammad Taufik, “Menggali Dilema Ethis : PenggunaanTeknologi Komunikasi Digital Generasi Muda Dalam Perspektif Islam,” *Al-Maqrizi: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2024): 28–38.

²¹ Novi Suci Dinarti, Shalwa Rizky Salsabila, and Yusuf Tri Herlambang, “Dilema Etika Dan Moral Dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi Terhadap Privasi Keamanan, Dan Kejahanan Siber,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 8–16

observasi dan wawancara, strategi yang dilakukan SMA Negeri 3 Pekalongan dalam penguatan moral peserta didik terintegrasi ke dalam aspek di bawah ini, diantaranya:

Pertama, Visi dan misi SMA Negeri 3 Pekalongan. Hal tersebut mencerminkan paradigma pendidikan yang menyeluruh dan adaptif terhadap dinamika zaman. Visi misi ini berfungsi sebagai arah normatif dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki fondasi moral, spiritual, dan sosial yang kokoh. Aspek penting dalam visi misi dan tujuan sekolah yang secara eksplisit mendukung penguatan moral peserta didik, khususnya dalam takwa dan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh penjelasan bahwa visi dan misi disusun secara strategis untuk membentuk peserta didik yang memiliki daya saing di masa depan, dengan berlandaskan pada nilai-nilai moral serta keagamaan yang kuat.

Kedua, Melalui pembiasaan yang ada disekolah yakni pembiasaan salim kepada guru, doa pagi, ibadah sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta kajian pagi. Pembiasaan salim kepada guru yang dilaksanakan setiap pagi sebelum bel tanda masuk berbunyi. Guru dijadwalkan untuk menyambut peserta didik yang hadir, kemudian peserta didik mencium tangan sebagai tanda hormat, takzim, dan pengakuan terhadap peran guru sebagai sosok yang layak dihargai dan ditaati. Pembiasaan salim mengandung muatan nilai moral yang penting dalam proses pendidikan, terutama dalam membentuk sopan santun, penghargaan, dan etika sosial terhadap guru yang telah mendidik dan membimbing peserta didik.

Pembiasaan doa pagi di sekolah merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan sebelum memulai proses pembelajaran. Guru mata pelajaran di jam pertama mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan doa pagi kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an. Disamping itu, Peserta didik yang non muslim menuju ruangan khusus untuk renungan dan didampingi guru yang mumpuni dibidangnya pula. Doa pagi merupakan sebuah praktik pendidikan moral yang mengajarkan peserta didik untuk memulai aktivitasnya dengan nilai-nilai spiritual yang kuat. Kegiatan ini secara nyata membentuk moral peserta didik, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun kedisiplinan pribadi, sehingga peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang religius, berakhhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan bekal nilai-nilai moral yang kuat.

Pembiasaan ibadah sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Sholat dhuha dilaksanakan pada jam istirahat pertama yakni 09.15 sampai 09.30. Sholat dhuha sudah terjadwal dengan ketentuan perhari perangkatan, misalkan hari senin kelas sepuluh, hari selasa kelas sebelas, hari rabu kelas dua belas, dan begitu seterusnya. Disamping itu, sholat dhuhur juga dilaksanakan secara berjamaah setiap harinya di musholla Nurul Ilmi. Guru laki-laki berperan sebagai imam dan guru lainnya ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Sekolah telah menetapkan jadwal khusus untuk penunjukan imam dan muadzin dalam sholat berjamaah tersebut. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya dilatih dalam hal spiritualitas, tetapi juga dalam aspek sosial, emosional, dan kedisiplinan. Ibadah yang dilakukan secara konsisten di sekolah akan menjadi fondasi dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter dan bermoral baik.

Kajian pagi dilaksanakan tiap hari sabtu pukul 07.30 sampai 09.00 di musholla Nurul Ilmi. Pembiasaan ini terjadwal tiap kelasnya dengan ketentuan kelas sepuluh pada minggu pertama, kelas sebelas pada minggu kedua, kelas dua belas pada minggu ketiga, dan menyesuaikan seterusnya. Pengisi dalam kajian ini merupakan guru PAI SMA Negeri 3 Pekalongan atau ustadz/ustadzah dari luar. Pengisi kajian akan memberikan ceramah, tausiyah, atau diskusi keislaman kontemporer. Melalui kajian rutin ini akan menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap ilmu dan agama, meningkatkan kesadaran spiritual, membangun karakter positif sehingga peserta didik terhindar dari pengaruh negatif, mendorong introspeksi dan perbaikan diri, serta meningkatkan kepedulian sosial.

Ketiga, keteladanan guru merujuk pada sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi contoh bagi peserta didik. Tugas guru bukan sekedar mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai model perilaku yang baik. Keteladanan yang diberikan guru yakni melalui disiplin, dimana guru tidak terlambat dalam berangkat kesekolah. Guru juga turut mendampingi pelaksanaan pembiasaan doa pagi, tadarus, sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah. Begitu pula dengan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, akan memengaruhi cara peserta didik membentuk pandangan dan tindakan mereka. Dengan kemajuan teknologi, etika digital dan penggunaan teknologi yang bijaksana juga menjadi bagian dari keteladanan yang harus ditunjukkan oleh guru.

Keempat, Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran Moral yang Positif. Guru PAI juga memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan kisah-kisah inspiratif dan nilai-nilai Islam. Video animasi, film pendek, dan konten multimedia lainnya yang menceritakan kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh muslim teladan dapat menjadi media yang menarik dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral. Platform digital yang biasa digunakan dalam Pembelajaran PAI yakni youtube dan google classroom. Disamping itu, guru juga membuat grup diskusi daring di google classroom yang tiap dua minggu sekali membahas isu-isu moral kontemporer dari perspektif Islam. Materi yang dibahas yaitu sesuai dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru PAI, contohnya bulan ini membahas materi Zina dan Pergaulan Bebas. Pembahasannya mengajarkan norma sosial, nilai agama, dan konsekuensi sosial dari tindakan yang melanggar nilai tersebut. Kemudian mereka menganalisis, perbuatan zina dan pergaulan bebas yang terjadi didunia nyata dan dunia sosmed. Dengan bimbingan guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran kritis terhadap pengaruh media dan belajar bagaimana meresponsnya secara etis sesuai dengan ajaran Islam .

Disamping itu, guru juga menggunakan aplikasi kuis interaktif seperti quizizz dan kahoot, permainan peran daring dengan skenario moral Islami, atau simulasi ibadah dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memperkuat pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep moral. Penting juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral Islam dalam penggunaan teknologi itu sendiri. Pendidik perlu menekankan pentingnya adab dalam berinteraksi di dunia maya, menghormati privasi orang lain, menghindari penyebaran fitnah dan ujaran kebencian, serta menggunakan teknologi untuk tujuan yang baik dan bermanfaat²².

Keberhasilan strategi pengajaran moral di SMA Negeri 3 Pekalongan dalam menghadapi sosial dan teknologi tidak hanya tercermin dari metode yang digunakan, tetapi juga dari hasil nyata berupa peningkatan kualitas karakter dan sikap peserta didik. Peserta didik yang memiliki moral yang baik cenderung menunjukkan perilaku yang mencerminkan integritas, disiplin, dan empati. Hal ini berkontribusi terhadap terciptanya budaya sekolah yang sehat, peningkatan kualitas interaksi sosial, serta tercapainya tujuan pendidikan secara holistik.

²² Irna Prayetno, "Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 3 (2025): 616–22.

Kolaborasi antara guru dan orang tua memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan moral. Penguanan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dalam membiasakan prinsip-prinsip tersebut di rumah. Ketika terjadi kesinambungan antara pendidikan moral di sekolah dan praktik di rumah, anak cenderung memiliki kesadaran etis yang lebih kokoh²³. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan moral anak seringkali terhambat oleh kurangnya pemahaman serta keterampilan yang diperlukan untuk mendukung secara optimal, sehingga sekolah perlu menyediakan wadah yang mendukung terjalannya komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua, seperti forum diskusi ataupun kegiatan partisipatif lainnya yang melibatkan anak dan orang tua secara langsung.

KESIMPULAN

Penerapan strategi pengajaran di SMA Negeri 3 Pekalongan yang responsif terhadap perubahan sosial dan kemajuan teknologi telah berhasil memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan moral peserta didik. Melalui pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan inovatif, sekolah mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam visi dan misi sekolah serta kegiatan rutin yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan generasi digital. Peserta didik tidak hanya diberikan pemahaman konsep tentang etika dan akhlak, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital. Peningkatan moral ini diwujudkan dalam perilaku peserta didik yang lebih spiritual, bertanggung jawab, toleran, serta menunjukkan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial. Mereka juga semakin cakap dalam menyikapi arus informasi digital secara kritis dan bijak. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat dan berakhlak mulia di tengah arus globalisasi. Keberhasilan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan karakter peserta didik yang unggul secara moral dan sosial.

²³ Suwandi, “Tantangan Dan Solusi Dalam Pengajaran Pendidikan Moral Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tematik* 5, no. 3 (2024): 319–24.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyikin, Nur, Afnisa, and Chanifudin. "Pendidikan Moral di Era Digital : Membangun Karakter Tangguh Di Tengah." *Perspektif Agama Dan Identitas* 9, no. 5 (2024): 80–88.
- Budiarto, Gema. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter." *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.
- Dinarti, Novi Suci, Shalwa Rizkya Salsabila, and Yusuf Tri Herlambang. "Dilema Etika Dan Moral Dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi Terhadap Privasi Keamanan, Dan Kejahatan Siber." *Jurnal Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 8–16. <https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.74931>.
- Gui, Marsella Desriyarini, Muliani, I Ketut Suardika, Tri Yusnanto, Sri Nuryati, Mardiana, Badelah, et al. *Membangun Moral Peserta Didik Di Zaman Digital*. Hulu Sungai Utara: PT.Literatus Digitus Indonesia, 2024. <https://www.lidigin.com/shop/>.
- Hardani, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. I. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup, 2020.
- Hudi, Ilham, Hadi Purwanto, Annisa Miftahurrahmi, Fani Marsyanda, Giska Rahma, Adinda Nur Aini, and Aci Rahmawati. "Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 2, no. 1 (2024): 233–41.
- Jasman, Felia Noveliza, and Thaheransyah. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Empati Anak Di Kenagarian Salimpek." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 7113–23.
- Kurniawan, Ade, Seindah Imani Daeli, Masduki Asbari, and Gunawan Santoso. "Krisis Moral Remaja Di Era Digital." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 21–25. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/9/11>.
- Nurhabibah, Salsa, Herlini Puspika Sari, and Siti Fatimah. "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhhlak Mulia." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025).
- Pertiwi, Endah, Kanesa Folara, Wafa Alfia Farhana, and Muhammad Eko Nur Alam. "Problematika Moral Bangsa Terhadap Etika Masyarakat." *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia* 4, no. 2 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.52005/rechten.v4i2.96>.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cetakan II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Prayetno, Irna. "Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital Jurnal Ilmunya: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 7, No.2 September (2025)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

- Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan.” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 3 (2025): 616–22.
- Purba, Hilda Melani, Humairoh Sakinah Zainuri, M. Falih Daffa, Nurhafizah Nurhafizah, and Yunita Azhari. “Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 3 (2024): 236–46. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>.
- Purnomo, Indra Dwi. “Makin Meresahkan, Pelajar SMP Di Pekalongan Sudah Janjian Tawuran Pakai Senjata Tajam.” Tribun Jateng.com, 2025. <https://jateng.tribunnews.com/2025/01/15/makin-meresahkan-pelajar-smp-di-pekalongan-sudah-janjian-tawuran-pakai-senjata-tajam>.
- Qiladah, Puspita Angky, Ika Ratih Sulistiani, and Mohammad Afifulloh. “Analisis Dampak Penggunaan Gadget Dalam Perkembangan Sosial Siswa Kelas V MI Tahfidz Al Asyhar Kedungkandang Kota Malang.” *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2023): 252–61. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>.
- Rahman, Aifanisa, and Muhammad Taufik. “Menggali Dilema Etis : Penggunaan Teknologi Komunikasi Digital Generasi Muda Dalam Perspektif Islam.” *Al-Maqrizi: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2024): 28–38.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. XI. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suwandi. “Tantangan Dan Solusi Dalam Pengajaran Pendidikan Moral Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tematik* 5, no. 3 (2024): 319–24.
- Tim Komunikasi Publik. “SMAN 3 Kota Pekalongan Deklarasikan Anti Perundungan.” Pemerintah Kota Pekalongan, 2024. <https://pekalongankota.go.id/berita/sman-3-kota-pekalongan-deklarasikan-anti-perundungan.html>.
- Untung, Moh. Slamet. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Litera, 2019.
- Vosoughi, Soroush, Roy Deb, and Sinan Aral. “The Spread of True and False News Online.” *MIT Initiative on the Digital Economy Research Brief* 359, no. 6380 (2018): 1146–51. http://ide.mit.edu/sites/default/files/publications/2017_IDE_Research_Brief_False_News.pdf.
- Yunita, Sri, Agnes Elizabeth Manalu, Fatma Angraini Lubis, Nabila Fri Cahyani, and Ulan. “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Krisis Moral Pada Pelajar Di Era Globalisasi.” *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 17628–34.
- Zain, Asmuni, Zainul Mustain, and Rokim. “Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam.” *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024): 94–103.